

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kasus kecanduan gawai *smartphone* di Indonesia berdasarkan survei, didapati sebanyak 36,7% pengidap *nomophobia* di provinsi Jawa Barat. Dampak dari makin canggihnya teknologi *smartphone*, adalah semakin banyak orang yang memilikinya. Hal ini karena *smartphone* menawarkan berbagai teknologi yang dapat memudahkan kegiatan keseharian, sehingga secara tidak sadar kita menjadi bergantung dan merasa sulit untuk berjauhan dengan *smartphone*. Kecanduan *smartphone* ini sendiri memiliki istilah medis yang dikenal dengan istilah *Nomophobia*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi interpersonal antara terapis dengan santri bina kecanduan gawai *smartphone* dilihat dari segi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Salah satu tempat yang dapat memberikan fasilitas untuk menangani seseorang yang mengidap *nomophobia* adalah di pondok pesantren Nurul Firdaus, yang bertempat di Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan kriteria kepastian, kriteria kepercayaan dan kriteria ketergantungan. Informan pada penelitian ini adalah terapis yang bertugas di pondok pesantren Nurul Firdaus juga santri kecanduan gawai *smartphone* sebanyak total 5 orang, serta 3 orang narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara terapis dengan santri bina selama proses perawatan terapis berusaha menjadi pendengar yang baik kemudian tidak memotong santri selama berbicara, sehingga santri merasa didengar dan mau untuk menceritakan apa yang dideritanya. Berdasarkan pada aspek empati, terapis melakukan observasi terhadap santri agar untuk bisa mengetahui latar belakang santri dan apa yang tengah dirasakan santri sehingga terapis bisa mengerti posisi dan perasaan santri. Berdasarkan pada aspek sikap positif, terapis memberikan stimulasi pesan secara repetisi agar tumbuh kesadaran diri untuk mau sembuh dan dapat berkontribusi aktif dalam proses perawatan. Sikap mendukung yang terapis menyesuaikan tempat terapi yang nyaman bagi santri, sehingga santri merasa nyaman dalam berinteraksi. Berdasarkan pada aspek kesetaraan, terapis melakukan komunikasi dengan memanusiakan manusia, jadi terapis tidak menganggap santri sebagai seseorang yang menderita gangguan mental.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kecanduan Gawai *Smartphone*, Terapis

ABSTRACT

This study was based on an increasing number of cases of smartphone addiction in Indonesia based on the survey, 36,7% of people with nomopobhia in West Jawa Province. The impact of the more sophisticated smartphone technology, is that more and more people have it. This is because smartphone offer various technologies that can facilitate daily activities, so that we become dependent and find it difficult to stay away from smartphone. This smartphone addiction itself has a medical term known as Nomopobhia. This study aims to explain interpersonal communication between the therapist and the santri who are addicted to smartphone devices in terms of openness, empathy, supportive, postiveness, and equality.

One of the place that can provide facilities to handle a person with nomopobhia is at the Nurul Firdaus Islamic Boarding School located in Panumbangan, Ciamis Regency. This study used data collection techniques through interviews, observations, documentation studies, and libraries. The data analysis techniques used is to use certain criteria, reliability criteria, and depedency criteria. The informant in this study was a therapist who served in the Islamic Boarding School Nurul Firdaus and santri who were addicted to smartphone devices totalling 5 people, and 3 speakers.

The research results showed that the aspect of openness in interpersonal communication between the therapist and the students during the treatment process was that the therapist tried to be a good listener and then did not interrupt the students while speaking, so that the students felt heard and were willing to tell what they were suffering from. Based on the empathy aspect, the therapist makes observations of the students in order to find out the students' background and what the students are feeling so that the therapist can understand the students' position and feelings. Based on the positive attitude aspect, the therapist provides repetitive stimulating messages so that self-awareness grows to want to recover and can contribute actively to the treatment process. The therapist's supportive attitude adjusts the therapy place to a comfortable place for the students, so that the students feel comfortable in interacting. Based on the aspect of equality, the therapist communicates by humanizing humans, so the therapist does not consider the student as someone who suffers from mental disorders.

Keyword : *Interpersonal Communication, Smartphone addict, Therapist.*